

BAB IV

SINTESIS MAKNA DAN ESENSI PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA SAMBUNG

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai perumusan sintesis makna dan esensi pengalaman dari semua partisipan penelitian secara kolektif terkait terkait komunikasi keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung. Tahap terakhir dalam analisis penelitian fenomenologi adalah menjabarkan sintesis makna dan esensi pengalaman seluruh informan penelitian secara kelompok. Proses ini akan mengelompokkan hasil tersebut ke dalam tiga tema yang sesuai dengan hasil deskripsi tekstural, struktural, dan open coding. Sintesis makna dan esensi pengalaman pada penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci dengan merujuk pada teori-teori yang relevan sebagai landasan interpretasi.

Sintesis makna dan esensi pengalaman komunikasi antara remaja dan orang tua sambung akan disimpulkan dari keseluruhan enam informan. Keenam informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki hubungan keluarga, yaitu remaja dan orang tua sambung. Keenam informan memiliki latar belakang yang berbeda dalam membangun sebuah hubungan keluarga sambung. Selain itu, setiap remaja dan orang tua sambung memiliki caranya tersendiri dalam membangun kepercayaan serta menyelesaikan konflik yang terjadi antara keduanya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami keterlibatan komunikasi dalam

pembentukan keluarga sambung, dinamika pembentukan skema hubungan keluarga sambung, pemeliharaan hubungan dalam keluarga sambung, serta keterlibatan remaja dan orang tua sambung dalam penyelesaian konflik.

Sintesis makna dan esensi pengalaman pada penelitian ini akan dibagi ke dalam empat tema sesuai dengan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, yaitu:

A. Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Keluarga Sambung

Menjelaskan bagaimana peran komunikasi dalam hubungan remaja dan orang tua sambung. Termasuk peran komunikasi saat awal terbentuknya hubungan keluarga sambung. Tema pertama ini juga mencakup bagaimana cara individu untuk melakukan pendekatan satu sama lain dengan bantuan pihak eksternal maupun dari pihak mereka sendiri.

B. Proses Pembentukan Skema Hubungan Keluarga dalam Keluarga Sambung

Menjelaskan bagaimana pengalaman-pengalaman individu dalam keluarga sambung membentuk pola pikir dan sikap tentang hubungan keluarga. Selain itu, diperlihatkan pula pengaruh orang tua sambung membesarkan para remaja dari skema percakapan yang dijalani. Skema yang terbentuk dari pengalaman keluarga sambung dapat menentukan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

C. Strategi Pemeliharaan Hubungan dalam Keluarga Sambung

Menjelaskan bagaimana perilaku pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh remaja dan orang tua sambung untuk mempertahankan keutuhan keluarga sambungnya. Tema ini meliputi strategi yang ada dalam pemeliharaan hubungan, yaitu keterbukaan, menghargai ruang pribadi, dan peran masing-masing anggota keluarga agar dapat beradaptasi dalam keluarga campuran.

D. Keterlibatan Remaja dan Orang Tua dalam Manajemen Konflik pada Keluarga Sambung

Menjelaskan bagaimana konflik atau ketegangan timbul pada hubungan orang tua dalam keluarga sambung. Tema ini juga menjelaskan penyebab munculnya konflik dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut

4.1 Keterlibatan Komunikasi pada Awal Pemeliharaan Keluarga Sambung

Keterlibatan komunikasi sangat penting dalam awal pemeliharaan keluarga sambung. Sebagian besar pasangan keluarga menekankan bahwa sebuah kepercayaan menjadi landasan penting dalam pada awal pemeliharaan keluarga sambungnya. Kepercayaan pasangan keluarga informan I didapatkan dari pengalaman pribadi yang dilakukan oleh kedua individu berulang kali. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama-sama, seperti datang ke konser musik, makan, dan berbelanja bersama. Selain itu, sebagai orang tua sambung, informan II tidak jarang untuk melibatkan informan I ketika ia ingin berolahraga renang setiap minggunya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh informan II untuk menciptakan sebuah kedekatan yang kuat antara dirinya dengan informan I.

Dominasi pengalaman aktual menjadi salah satu aspek kuat dalam membangun kepercayaan. Intensitas interaksi dan pengalaman yang tinggi dapat membantu kedua individu yang bersangkutan membangun sebuah kebersamaan (Coleman et al., 2000).

Pasangan keluarga II memiliki cara yang berbeda untuk membangun sebuah kepercayaan. Kebergantungan informan III terhadap informan IV untuk biaya pendidikannya menjadi alasan mempercayai orang tua sambungnya hingga saat ini. Sebagai seorang anak, informan III masih membutuhkan nafkah yang diberikan oleh orang tua sambungnya untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan. Oleh karena itu, informan III terus berusaha untuk berhubungan baik dengan informan IV. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal kecenderungan/predisposisi kepribadian mereka untuk mempercayai orang lain. Semakin tinggi peringkat seseorang untuk percaya, semakin tinggi pula tingkat kepercayaannya dalam mengharapkan tindakan yang diberikan oleh orang lain. (Coleman et al., 2000).

Interaksi antara remaja dan orang tua dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk keluarga. Komunikasi yang berkelanjutan, efektif, dan efisien dapat menciptakan sebuah kedekatan serta keterbukaan yang lebih besar di antara keduanya. Empat pola komunikasi oleh Mary Anne Fitzpatrick yang ditetapkan oleh orang tua atas kesepakatan anaknya juga menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif (Koerner & Mary Anne, 2002). Ketiga informan orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis pada informan remaja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua memperlakukan mereka.

Pasangan keluarga informan I mengedepankan keterbukaan antara keduanya. Ketika bertemu, informan I dan II sering melontarkan topik-topik ringan yang membuat ia dan informan I menjadi semakin dekat, seperti pembahasan seputar perempuan seperti *skin care* dan *make up* serta konser-konser yang disukai informan I. Hal ini juga diungkapkan oleh informan I yang berkata bahwa ibu sambungnya senantiasa mendengarkan dan antusias ketika ia melontarkan topik-topik yang membuat hubungan mereka semakin akrab. Selain itu, informan I juga merasa bahwa ibu sambungnya seperti teman dekat karena pembawaan bicaranya yang menyesuaikan pada gaya bicaranya sebagai seorang remaja.

Ketika ingin memutuskan sesuatu, ketiga pasangan keluarga saling melibatkan satu sama lain. Informan I mengaku bahwa dirinya selalu dilibatkan dalam agenda keluarga, seperti pemilihan tempat makan dan tempat liburan. Informan I juga menegaskan bahwa dirinya merasa senang apabila ia dilibatkan dalam keputusan-keputusan kecil dalam keluarganya, baginya hal seperti itu membuatnya merasa dihargai. Sebagai seorang orang tua sambung, informan II juga selalu ingin melibatkan informan I dalam sebuah keputusan keluarga. Begitu juga dengan pasangan keluarga informan II, keduanya berusaha memahami ketika memiliki keinginan dan keputusan sendiri. Menurutnya kunci agar informan III nyaman berkomunikasi dengannya adalah saling menghormati satu sama lain. Ia juga tidak memaksakan apabila informan III belum mau terbuka sepenuhnya dengan dirinya. Sebagai orang tua sambung, informan IV tidak berani melewati batas untuk mengulik hal pribadi informan III sehingga tidak ada keterpaksaan yang membuat mereka tidak nyaman. Begitu pula dengan pasangan keluarga informan

III yang bahkan melibatkan informan V dalam keputusan besar keluarga, yaitu menentukan sekolah tempat adik-adik tirinya mengenyam pendidikan. Sebagai orang tua sambung, informan VI membutuhkan pendapat informan V untuk menentukan pilihan tersebut karena ia kerap kebingungan untuk mencari sekolah. Ia menjelaskan bahwa dirinya masih minim pengetahuan terkait lingkungan sekolah yang bagus untuk anak-anaknya yang masih SD.

4.2 Proses Pembentukan Skema Hubungan Keluarga dalam Keluarga Sambung

Implementasi dari keluarga dengan skema percakapan tinggi cenderung senang untuk mengobrol dan berinteraksi antara sesama anggota keluarga. Berbeda dengan keluarga dengan skema percakapan rendah yang enggan untuk meluangkan waktu untuk bertemu dan berinteraksi. Ketiga informan tersebut tidak tinggal satu rumah dengan orang tua sambungnya sehingga terdapat jadwal atau agenda khusus untuk mereka dapat bertemu. Pasangan keluarga I memiliki skema percakapan yang tinggi karena tingginya intensitas komunikasi antara remaja dan orang tua sambung. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan II menjelaskan bahwa informan I seringkali bercerita tentang kehidupannya. Berbeda dengan pasangan keluarga I, pasangan keluarga II dan III memiliki skema percakapan rendah dengan orang tua sambungnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan III dan informan V yang jarang untuk berkomunikasi apabila tidak dibutuhkan.

Sebagai orang tua, informan II seringkali mengajak informan I untuk pergi makan atau sekadar jalan-jalan untuk berbelanja. Informan I juga merasa informan

II adalah orang tua yang antusias ketika melontarkan topik percakapan. Informan I juga termasuk anak yang patuh kepada segala perintah yang diminta oleh informan II. Oleh karena itu, keluarga ini memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Sebagai orang tua, informan II juga jarang bersikap arogan dan menggunakan ancaman ketika berkomunikasi dengan informan I. Ketika informan I melakukan kesalahan, informan II lebih memilih untuk tetap tidak melanggar batas dan menjadi penengah ketika informan I berkonflik dengan ayahnya. Pasangan keluarga I sering melibatkan diri dalam kegiatan bersama, berinteraksi, dan meluangkan waktu untuk sekedar berkumpul. Selain itu, tipe keluarga konsensual menekankan komunikasi terbuka dan menghargai pendapat anak-anaknya. Oleh karena itu, sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tuanya (Stephen Littlejohn & Karen, 2017).

Pasangan keluarga informan II kerap membebaskan informan III ketika ia ingin memutuskan sesuatu, ia percaya bahwa informan III dapat bertanggung jawab atas apa yang ia pilih. Meskipun sering berkomunikasi, informan IV merasa bahwa informan III masih terlihat kurang antusias ketika diajak berbicara. Ia merasa bahwa informan III masih belum mau terbuka dengan dirinya untuk menceritakan kegiatan sehari-hari. Informan III juga merasa apabila dirinya hanya seperti seorang tamu ketika berkunjung ke rumah orang tua sambungnya. Hubungan yang tidak terlalu dekat membuat informan III dan informan IV seringkali menghasilkan keputusan yang berbeda sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan informan IV yang merasa bahwa informan III tidak pernah inisiatif untuk membantu usaha informan IV dan datang hanya untuk

meminta uang. Kebebasan berpendapat dan berpikir dalam keluarga pluralistis yang ditetapkan oleh orang tua menyebabkan keberagaman pandangan yang seringkali menyebabkan konflik dalam keluarga (Stephen Littlejohn & Karen, 2017).

Pasangan keluarga III menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak menunjukkan kepedulian tentang betapa pentingnya menghabiskan waktu bersama. Informan V merasa bahwa hubungannya dengan informan VI tidak terlalu dekat. Hal ini dapat dilihat dari intensitas percakapannya yang tidak tinggi. Selain itu sebagai orang tua sambung, informan VI juga sempat membatasi hubungan informan V dengan Ayah kandungnya semasa beliau hidup. Sikap arogan juga ditunjukkan oleh informan VI dalam cara penyampaiannya kepada informan V ketika memberikan nasehat. Informan V menjelaskan bahwa ia dan orang tua sambungnya sering berkomunikasi hanya untuk membahas perihal pekerjaan dan adik-adik tirinya saja. Oleh karena hubungan yang tidak dekat, sering terjadi konflik antara informan V dan informan VI. Meskipun demikian, konflik yang terjadi pada tipe keluarga protektif tidak berlangsung lama karena mereka cenderung cepat untuk menarik diri dari konflik yang terjadi (Stephen Littlejohn & Karen, 2017).

4.3 Strategi Pemeliharaan Hubungan dalam Keluarga Sambung

Sebuah keluarga diperlukan pemeliharaan hubungan untuk menjaga sebuah hubungan tetap ada dalam kondisi serta situasi yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan juga ada untuk memastikan bahwa hubungan antara anak dan orang tuanya berada pada kondisi yang memenuhi tingkat kualitas sebagai keluarga. Dalam (Canary & Dainton, 2014) terdapat 10 dimensi perilaku pemeliharaan

hubungan oleh Stafford & Canary, yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial*, *humor*. Keenam informan menunjukkan perilaku yang mengarah pada pemeliharaan hubungan dalam keluarga terutama antara remaja dan orang tua sambung.

Tidak hanya dalam pembentukan sebuah keluarga, *openness* atau keterbukaan juga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan. Dalam konteks pemeliharaan hubungan, keterbukaan mencakup berbagai pembicaraan tentang arah dan kondisi hubungan, termasuk berbicara tentang harapan individu terhadap hubungan yang diinginkan (Canary & Yum, 2015). Pasangan keluarga I melakukan beberapa cara agar keduanya mau terbuka atau menunjukkan sikap *openness* satu sama lain. Informan II berusaha untuk memposisikan diri sebagai teman dekat informan sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman ketika bertemu dan berinteraksi dengannya. Hal ini diungkapkan oleh informan I yang berkata bahwa ibu sambungnya sangat berusaha untuk mendekatkan diri dengan dirinya dan kakak-kakaknya, sehingga ia nyaman untuk bercerita apapun dengan ibu sambungnya. Selain itu, informan I juga menjaga batasan dengan ibu sambungnya dengan tidak membahas hal-hal yang membuat keduanya tidak nyaman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Stafford, aspek *openness* dibagi menjadi dua faktor yang lebih spesifik, yaitu *self-disclosure* dan *relationship talk*. *Self-disclosure* merujuk pada percakapan tentang sesuatu yang tidak berkaitan dengan kondisi ideal dari hubungan. Sementara itu, *relationship talk* membicarakan tentang hubungan yang memiliki definisi serupa dengan *openness* dalam penelitian

sebelumnya (Ogolsky & Stafford, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan cenderung lebih sering berbagi cerita tentang topik diluar konteks hubungan, seperti kegiatan selama perkuliahan, pekerjaan, dan membicarakan adik tiri dari informan remaja. Pasangan keluarga I sangat berusaha untuk membuat situasi menjadi menyenangkan dan nyaman ketika mereka bertemu. Jarak umur yang tidak terlalu jauh menyebabkan informan I dan II memiliki selera humor dan kedekatan seperti layaknya teman. Informan I juga berusaha membangun kepercayaan dan keterbukaan antara dirinya dan orang tua sambungnya. Baginya, tidak membahas hal-hal yang akan membuat hubungannya dengan orang tua sambungnya tidak nyaman adalah usahanya dalam membangun kepercayaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stafford, aspek positivity dalam sebuah pemeliharaan hubungan dibagi menjadi dua faktor, yaitu *understanding* dan *patience*. *Understanding* dapat merujuk pada pemahaman dan kerja sama individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sedangkan *patience* merujuk pada kesabaran individu yang terkait terhadap hubungan yang sedang dijalani (Ogolsky & Stafford, 2023). Hal tersebut tercermin dari sebagian besar perilaku informan orang tua sambung yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan tidak memaksakan kehendak apabila para informan remaja belum mau berbicara secara terbuka selayaknya keluarga inti dengan dirinya. Melalui pemaparan tersebut, dengan memahami kondisi informan remaja, informan orang tua sambung telah menunjukkan perilaku pemeliharaan hubungan yang terkait dengan *positivity* tepatnya *understanding*.

Pemeliharaan hubungan juga melibatkan peran pihak ketiga seperti teman dan anggota keluarga dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan. *Social networks* mencakup interaksi dengan kerabat yang sama. Menurut cerita informan III, ia sering berinteraksi dan bercerita kepada teman-temannya yang bernasib sama, seperti teman-teman yang keluarganya mengalami perceraian dan pernikahan kembali. Bagi dirinya, bercerita dengan teman-teman yang bernasib sama dapat membuatnya nyaman dan merasa lebih dimengerti. Keterlibatan pihak ketiga yaitu keluarga dari pasangan keluarga I cukup besar, di mana mereka rutin menghabiskan waktu liburan bersama dengan anak kandung dari informan I. Sedangkan keterlibatan pasangan keluarga II berada dalam proses penyesuaian karena ketidakinginan informan III ketika diajak ke kampung halaman informan IV untuk bersilaturahmi.

Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan perilaku pemeliharaan hubungan yang terkait dengan pembagian tugas. Pemeliharaan hubungan tidak hanya menekankan pada pembagian tugas setiap individu, tetapi juga bagaimana setiap individu melaksanakan tanggung jawab mereka dalam hubungan yang didefinisikan sebagai *task* (Stafford dalam Kayabol & Sumer, 2022). Pembagian tugas antara remaja dan orang tua sambung keenam informan cenderung adil. Ketiga informan remaja bertanggung jawab atas pemilihan tempat makan atau liburan ketika menghabiskan waktu bersama dengan orang tua sambung mereka. Informan II menegaskan bahwa dirinya sengaja ingin melibatkan remaja dalam keputusan kecil dalam keluarganya. Ketika diwawancara, tidak ada informan yang mengungkapkan perasaan ketidakadilan dalam pembagian tugas tersebut. Bahkan,

sebagian besar informan remaja merasa senang karena dirinya merasa dianggap dan dilibatkan ke dalam keputusan kecil dalam keluarganya.

4.4 Keterlibatan Remaja dan Orang Tua dalam Manajemen Konflik pada Keluarga Sambung

Konflik merupakan hal wajar dan menjadi bagian dari sebuah keluarga yang tidak dapat dihindari. Individu yang saling terikat dan bergantung sama lain menjadi pencetus terjadinya konflik yang berkelanjutan. Konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara individu yang terlibat dalam hubungan personal, seperti pertemanan, pasangan, dan keluarga yang timbul karena perbedaan ketika ingin mencapai tujuan bersama. Konflik interpersonal hadir ketika dua individu yang terlibat dalam hubungan tersebut menyadari bahwa terdapat perbedaan ketika ingin mencapai tujuan bersama dan keduanya tidak bersedia untuk mengesampingkan kepentingan pribadi masing-masing (DeVito, 2016). Oleh karena proses adaptasi yang tidak mudah, ketiga informan mengalami berbagai macam konflik yang berbeda.

Setelah proses wawancara, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua sambung berakar dari perbedaan karakter yang melekat kuat pada kedua individu. Menurut Leslie Baxter dalam (Littlejohn dkk., 2017) teori dialektika relasional mengkaji interaksi pihak-pihak tentang ketegangan tersebut diatasi. Terdapat tiga jenis dialektika relasional, yaitu *autonomy/connection*, *novelty/predictability*, dan *openness/closedness*.

Autonomy/connection berkaitan dengan seberapa terikat dan mandiri individu dalam sebuah hubungan. Penelitian ini menemukan bahwa remaja dan orang tua sambung memiliki aktivitas kolektif dan individual masing-masing, seperti kuliah dan bekerja. Kedua individu tidak tinggal dalam satu rumah sehingga memiliki kesibukan masing-masing, akan tetapi mereka tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dalam keluarga. Terkait *novelty/predictability*, remaja dan orang tua sambung memiliki rutinitas dalam keluarganya, contohnya dalam pembagian tugas pemilihan tempat makan dan liburan serta beribadah bersama setiap bulannya. Sementara itu, terkait dengan *openness/closedness*, keduanya memilih untuk lebih selektif dalam berbagi cerita agar tidak saling menyakiti. Terdapat beberapa informan yang cenderung lebih tertutup dengan orang tua sambungannya, akan tetapi secara umum seluruh informan berusaha untuk dapat terbuka dengan menceritakan kegiatan sehari-hari.

Menurut (DeVito, 2016), penyelesaian sebuah konflik dalam keluarga memiliki sejumlah faktor untuk membantu menyelesaikannya, yaitu *goals, emotional state, cognitive assessment, personality and communication competence,* dan *family history*. Ketika terjadi konflik, pasangan keluarga I memilih untuk tidak gegabah dalam menyelesaikannya. Sebagai orang tua, ia menyadari bahwa informan I sedang dalam proses pendewasaan sehingga ia memaklumi apabila informan I belum memiliki emosi yang stabil. Selain itu, ia juga menarik diri dan tidak ingin mengambil keputusan ketika sedang marah atau dalam kondisi yang tidak stabil. *Emotional state* atau perasaan individu dalam konflik interpersonal menentukan strategi manajemen konflik yang akan digunakan. Strategi yang

digunakan ketika marah berbeda dengan ketika sedih dan yang lainnya (DeVito, 2016). Sebagai orang yang selalu menutup diri dengan orang-orang disekitarnya, informan III memilih untuk menutupi konflik antara dirinya dengan orang tuanya. Ia tidak ingin mengambil pusing atas konflik-konflik yang sedang terjadi, menurutnya konflik antara dirinya dengan informan IV hanya membuat dirinya tidak tenang. Efek yang dihasilkan dari konflik keluarga akan berdampak luas ke hal lainnya. Pasangan keluarga III menjelaskan bahwa konflik yang dialami antara keduanya banyak disebabkan oleh perbedaan karakter masing-masing individu. Informan VI seringkali bersikap cuek dan kurang dapat mendekati diri dengan informan V. Selain itu, informan VI juga pernah menggunakan nada tinggi ketika berkonflik dengan informan V. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa *personality and communication competence* menentukan cara individu untuk menyelesaikan konflik. Individu yang memiliki kepribadian introvert akan menarik diri dari konflik dan bersikap pasrah karena mereka kurang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik (DeVito, 2016).

Sebagian besar penyelesaian konflik yang dilakukan oleh remaja dan orang tua sambung dalam penelitian ini menggunakan strategi *withdrawal*, yaitu strategi penarikan diri dengan memberikan waktu dan ruang bagi masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah secara individual. Strategi ini juga dikenal sebagai *exit response*, yaitu bentuk respon terhadap konflik dimana individu lebih memilih untuk menghindari masalah dengan memberikan ruang fisik bagi pasangan mereka saat konflik timbul (Wood, 2016). Informan I dan II saling memberikan ruang untuk dapat menenangkan diri dan memproses keadaan yang sedang terjadi, sehingga

konflik yang terjadi tidak diselesaikan saat itu juga. Begitu juga dengan informan V dan VI yang sepakat apabila menyelesaikan konflik dengan emosi yang masih terikat dalam diri dapat memperburuk situasi konflik, sehingga keduanya tidak ingin memaksakan sebuah komunikasi.

Meskipun strategi penyelesaian konflik *withdrawal* menawarkan ketenangan sementara, terdapat resiko tinggi yang menyebabkan konflik tidak pernah benar-benar selesai atau terlupakan. Dengan menghindari konflik dan perasaan marah, perasaan ini dapat menumpuk seiring berjalannya waktu dan menyebabkan ledakan emosi yang mungkin akan lebih besar daripada konflik awal. Selain itu, akan muncul perasaan negatif seperti ketidakpercayaan dan kebencian yang tumbuh antara individu yang terlibat. Hal tersebut dapat mengurangi kualitas komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat (Jane Sample, 2008).